

Penguatan Ekonomi Lokal dan Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Sumber Daya Pertanian di Kraton

Diterima:

18 Desember 2022

Revisi:

4 Januari 2023

Terbit:

20 Januari 2023

¹ Paramita Wisnuwardhani, ² Hamidatus Sholihah

^{1,2,3} Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2,3} Magetan, Indonesia

E-mail: ¹paramitawisnuwardhani@udn.ac.id

Abstract—This study analyzes local economic strengthening and entrepreneurship development based on agricultural resources in Kraton Urban Village. The research used a descriptive qualitative approach and was conducted from September 14 to October 14, 2022. Data were collected through field observation, semi-structured interviews, limited discussions, and document studies, then analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and SWOT analysis. The findings show that Kraton has local economic potential through productive yards, agricultural commodities, household processing skills, social capital, and local consumer access. However, development is constrained by weak product standardization, business recording, branding, financing access, and partnership networks. The study recommends five strategic pillars: potential mapping, entrepreneurship incubation, institutional strengthening, value-added innovation, and collaborative marketing.

Keywords: local economy; entrepreneurship; agricultural resources; innovation; Kraton.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi lokal merupakan pendekatan strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya, kelembagaan, jejaring sosial, dan peluang pasar yang tersedia di wilayah setempat. Dalam konteks kelurahan, ekonomi lokal tidak hanya bertumpu pada produksi barang, tetapi juga pada kemampuan masyarakat mengorganisasi aset, menciptakan nilai tambah, dan membangun sistem usaha yang adaptif terhadap perubahan pasar. Keberhasilan usaha lokal dipengaruhi oleh kemampuan aktor lokal membaca peluang, memanfaatkan pengetahuan setempat, dan membangun jejaring dengan lembaga pendukung (Fortunato & Alter, 2021; Korsgaard et al., 2018; Markantoni et al., 2019).

Sumber daya pertanian memiliki posisi penting dalam penguatan ekonomi lokal karena menjadi basis mata pencaharian, bahan baku produk olahan, sumber pangan keluarga, dan ruang tumbuhnya usaha mikro. Pertanian tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas produksi primer, tetapi sebagai ekosistem usaha yang mencakup input, budidaya, panen, pascapanen, pengolahan, distribusi, pemasaran, jasa pendukung, dan inovasi sosial. Peningkatan pendapatan pelaku usaha kecil memerlukan integrasi antara produktivitas, akses pasar, kelembagaan, pembiayaan, dan inovasi berkelanjutan (FAO, 2018; Fuglie et al., 2020; IFAD, 2021).

Kelurahan Kraton memiliki karakteristik sosial ekonomi yang memungkinkan pengembangan kewirausahaan berbasis sumber daya pertanian. Potensi tersebut meliputi pekarangan produktif, hasil tanaman pangan, hortikultura, tanaman obat keluarga, produk olahan rumah tangga, jaringan kelompok masyarakat, serta tradisi gotong royong. Modal sosial dan kedekatan geografis menjadi faktor penting karena usaha lokal sering berkembang melalui kepercayaan, pertukaran informasi, kerja sama informal, dan reputasi antar pelaku ekonomi (Bappenas, 2020; BPS, 2021; Kementerian Koperasi dan UKM, 2021).

Namun, potensi lokal belum selalu berkembang optimal. Pelaku usaha menghadapi keterbatasan kapasitas manajerial, inovasi produk, pencatatan keuangan, pengemasan, sertifikasi, pemasaran, dan akses pembiayaan. Banyak usaha berbasis pertanian masih berada pada tahap subsisten atau semi-komersial, sehingga nilai tambah belum sepenuhnya dinikmati pelaku lokal. Usaha mikro membutuhkan pendampingan bisnis, akses teknologi, literasi keuangan, dan dukungan pasar agar mampu tumbuh secara berkelanjutan (OECD, 2019; Tambunan, 2019; World Bank, 2020).

Perubahan perilaku konsumen dan perkembangan teknologi digital memberi peluang baru bagi kewirausahaan lokal. Pelaku usaha dapat memanfaatkan media sosial, katalog digital, pesan antar, dan pemasaran berbasis komunitas untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Meski demikian, digitalisasi tidak otomatis meningkatkan kinerja usaha apabila tidak didukung kapasitas produksi, kualitas produk, narasi merek, konsistensi pelayanan, dan kemampuan membaca data pasar (Eastwood et al., 2019; FAO, 2019; Klerkx et al., 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan ekonomi lokal dan pengembangan kewirausahaan berbasis sumber daya pertanian di Kelurahan Kraton. Fokus penelitian meliputi identifikasi potensi pertanian lokal, penilaian kapasitas kewirausahaan masyarakat, pemetaan faktor internal dan eksternal, serta perumusan model strategi yang sesuai dengan karakteristik Kraton.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena penguatan ekonomi lokal dan kewirausahaan berbasis sumber daya pertanian secara mendalam berdasarkan perspektif pelaku lokal. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji makna, proses, relasi sosial, dan strategi yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui angka (Creswell & Creswell, 2018; Miles et al., 2020; Sugiyono, 2019; Yin, 2018).

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan rancangan studi kasus deskriptif. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu wilayah, yaitu Kelurahan Kraton, dengan

memperhatikan konteks sosial, ekonomi, kelembagaan, dan potensi pertanian yang bersifat spesifik. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kraton pada 14 September 2022 sampai 14 Oktober 2022.

Unit analisis penelitian adalah aktor dan aktivitas ekonomi lokal yang berhubungan dengan sumber daya pertanian. Unit tersebut mencakup pelaku usaha mikro, rumah tangga produktif, kelompok masyarakat, aparat kelurahan, dan pihak pendukung yang memiliki pengetahuan mengenai potensi ekonomi Kraton. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan relevansi terhadap tema penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, diskusi terbatas, dan studi dokumen. Observasi digunakan untuk mencatat kondisi lingkungan, aktivitas ekonomi, pola produksi, bentuk produk, dan fasilitas pendukung. Wawancara menggali pengalaman pelaku usaha, hambatan, peluang, dan kebutuhan pendampingan. Diskusi terbatas digunakan untuk menguji kesesuaian temuan awal dengan pandangan aktor lokal, sedangkan studi dokumen melengkapi informasi mengenai profil wilayah dan kebijakan pendukung.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain analisis kualitatif, penelitian menggunakan matriks SWOT untuk merumuskan strategi. Faktor kekuatan dan kelemahan berasal dari kondisi internal Kraton, sedangkan peluang dan ancaman berasal dari lingkungan eksternal seperti pasar, teknologi, kebijakan, dan perubahan perilaku konsumen. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengecekan kembali kepada informan, dan diskusi antar peneliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Sumber Daya Pertanian Kelurahan Kraton

Kelurahan Kraton dalam penelitian ini dipahami sebagai wilayah perkotaan atau semiperkotaan yang masih memiliki keterkaitan dengan aktivitas pertanian, pekarangan produktif, usaha rumah tangga, dan jaringan ekonomi lokal. Aktivitas ekonomi masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada satu sektor, tetapi bergerak dalam kombinasi pekerjaan formal, informal, perdagangan kecil, jasa, dan pemanfaatan sumber daya pertanian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa potensi ekonomi lokal tidak hanya terletak pada ketersediaan komoditas, tetapi juga pada keterampilan rumah tangga dalam mengolah bahan pangan, kebiasaan saling membantu, dan peluang pemasaran melalui jaringan sosial. Sumber daya pertanian dapat menjadi bahan baku usaha, sedangkan kedekatan dengan konsumen lokal dapat menjadi peluang pasar. Dengan demikian, penguatan ekonomi lokal di Kraton perlu menggunakan pendekatan lintas sektor yang menghubungkan produksi, pengolahan, pemasaran, kelembagaan, dan inovasi.

Tabel 1. Potensi Sumber Daya Pertanian Kelurahan Kraton

Potensi	Bentuk	Peluang Pengembangan
Pekarangan produktif	Sayuran, tanaman obat, dan tanaman pangan skala rumah tangga	Bahan baku pangan sehat dan produk olahan sederhana
Komoditas pertanian sekitar	Bahan pangan lokal dan hasil kebun	Pengolahan menjadi makanan ringan, bumbu, dan produk siap jual
Keterampilan rumah tangga	Pengolahan pangan, pengemasan sederhana, dan penjualan komunitas	Usaha mikro berbasis keluarga dan kelompok
Modal sosial	Gotong royong, jaringan tetangga, dan kelompok masyarakat	Produksi bersama dan pemasaran kolektif
Akses konsumen lokal	Permintaan harian, kegiatan sosial, dan pasar sekitar	Penjualan langsung, pre-order, dan paket produk

B. Kapasitas Kewirausahaan dan Nilai Tambah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber daya pertanian di Kraton memiliki peluang menjadi basis nilai tambah, terutama melalui pengolahan dan pengemasan. Produk pertanian yang dijual dalam bentuk mentah cenderung menghasilkan margin terbatas, sedangkan produk olahan dapat meningkatkan harga jual, memperpanjang umur simpan, dan memperluas pasar. Hal ini sejalan dengan pendekatan rantai nilai yang menekankan pentingnya transformasi produk dari bahan mentah menjadi barang bernilai lebih tinggi (Donovan et al., 2020; Kelly et al., 2021; Maertens & Swinnen, 2019).

Kapasitas kewirausahaan masyarakat berada pada tahap berkembang. Pelaku usaha memiliki keberanian memulai usaha dan memanfaatkan peluang pasar lokal, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam perencanaan usaha, analisis biaya, inovasi produk, dan pemasaran. Kewirausahaan lokal umumnya berawal dari kebutuhan ekonomi keluarga, keterampilan turun-temurun, atau permintaan dari lingkungan terdekat (Fortunato & Alter, 2021; Korsgaard et al., 2018; Markantoni et al., 2019).

Kapasitas yang perlu diperkuat meliputi kemampuan menghitung harga pokok produksi, menentukan segmen pasar, membangun merek, menjaga mutu, mengelola stok, dan mengevaluasi keuntungan. Pendampingan harus dilakukan melalui praktik langsung, seperti membuat produk, menghitung biaya, memotret produk, menyusun katalog, dan mencoba saluran penjualan. Pelatihan yang terlalu teoretis berisiko tidak berdampak pada perubahan usaha.

C. Kelembagaan, Pemasaran, dan Pembiayaan

Kelembagaan lokal memiliki peran penting dalam menghubungkan pelaku usaha dengan sumber daya, informasi, dan pasar. Pemerintah kelurahan dapat menjadi simpul koordinasi, sedangkan kelompok masyarakat dapat menjadi ruang belajar bersama. Kendala yang muncul adalah belum adanya forum ekonomi lokal yang secara khusus memetakan potensi pertanian dan usaha turunannya. Pelaku usaha masih cenderung berjalan sendiri-sendiri, sehingga promosi, produksi, dan pengadaan bahan baku belum efisien.

Pemasaran produk lokal masih mengandalkan jaringan informal, penjualan langsung, dan pesanan dari lingkungan sekitar. Pola ini memiliki kelebihan karena berbasis kepercayaan, tetapi kurang mampu memperluas pasar. Branding produk lokal Kraton masih perlu diperkuat melalui nama merek, label, informasi komposisi, tanggal produksi, dan narasi asal produk. Produk berbasis pertanian dapat mengangkat narasi lokal seperti bahan segar, produksi rumahan, dukungan ekonomi keluarga, dan cita rasa khas (Chaffey & Ellis-Chadwick, 2019; Kotler et al., 2021; Osterwalder et al., 2020).

Digitalisasi dapat dimulai dari langkah sederhana, seperti katalog WhatsApp, akun bersama, foto produk, daftar harga, testimoni pelanggan, dan jadwal produksi. Teknologi harus ditempatkan sebagai alat dalam sistem bisnis, bukan sebagai tujuan. Oleh karena itu, pemasaran digital perlu disertai kesiapan kualitas produk, layanan, konsistensi pasokan, dan kemampuan merespons konsumen (Eastwood et al., 2019; FAO, 2019; Klerkx et al., 2019).

Pembiayaan menjadi tantangan karena sebagian pelaku usaha masih lemah dalam pencatatan keuangan. Modal usaha sering bercampur dengan keuangan keluarga, sehingga pelaku sulit mengetahui keuntungan bersih. Inklusi keuangan tidak hanya berarti akses pinjaman, tetapi juga literasi dalam mengelola dana, risiko, dan arus kas. Pencatatan sederhana dapat dimulai dari buku kas harian, catatan biaya bahan baku, catatan penjualan, dan perhitungan laba (Demirguc-Kunt et al., 2018; OECD, 2020; Zhu et al., 2021).

D. Analisis SWOT Penguatan Ekonomi Lokal

Tabel 2. Matriks SWOT Penguatan Ekonomi Lokal Berbasis Sumber Daya Pertanian

Komponen	Uraian
Strengths (S)	Ketersediaan bahan baku pertanian lokal; keterampilan pengolahan rumah tangga; modal sosial; kedekatan dengan konsumen lokal; dukungan aparatur kelurahan.
Weaknesses (W)	Pencatatan usaha lemah; kemasan belum standar; pemasaran masih informal; akses modal terbatas; kelembagaan usaha belum kuat.
Opportunities (O)	Permintaan produk pangan lokal; pemasaran digital; program pemberdayaan UMKM; kemitraan perguruan tinggi; tren konsumsi produk lokal dan sehat.
Threats (T)	Persaingan produk pabrikan; fluktuasi harga bahan baku; perubahan

	selera konsumen; keterbatasan kontinuitas produksi; risiko usaha mikro pascapandemi.
--	--

Berdasarkan matriks SWOT, strategi SO diarahkan pada pemanfaatan bahan baku lokal dan modal sosial untuk menciptakan produk olahan yang dipasarkan melalui jaringan komunitas dan media digital. Strategi WO diarahkan pada pelatihan pembukuan, pengemasan, dan branding untuk menangkap peluang pasar. Strategi ST diarahkan pada diferensiasi produk lokal agar mampu menghadapi persaingan produk pabrikan. Strategi WT diarahkan pada penguatan kelembagaan dan manajemen risiko agar usaha tidak rentan terhadap perubahan harga dan permintaan.

Hasil penelitian menegaskan bahwa potensi pertanian bukan hanya bahan baku, tetapi sumber identitas ekonomi. Ketika bahan baku lokal diolah menjadi produk bernilai tambah, masyarakat memperoleh peluang pendapatan yang lebih besar. Temuan ini konsisten dengan literatur agribisnis dan pembangunan pedesaan yang menekankan pentingnya produktivitas dan nilai tambah dalam meningkatkan kesejahteraan (FAO, 2018; Fuglie et al., 2020; IFAD, 2021).

Keberlanjutan juga perlu diperhatikan agar pengembangan kewirausahaan tidak merusak daya dukung lingkungan dan relasi sosial. Sistem pangan lokal yang baik bukan hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan keluarga dan identitas komunitas. Prinsip keberlanjutan dapat diterapkan melalui penggunaan bahan baku lokal, pengurangan limbah produksi, pemanfaatan limbah organik, dan pengembangan produk sehat (Borsellino et al., 2020; El Bilali, 2019; FAO, 2021).

E. Model Strategi Penguatan Ekonomi Lokal

Model strategi penguatan ekonomi lokal dan pengembangan kewirausahaan berbasis sumber daya pertanian di Kraton disusun dalam lima pilar. Pilar pertama adalah pemetaan potensi, yaitu pendataan komoditas, pelaku usaha, keterampilan, fasilitas, dan pasar. Pilar kedua adalah inkubasi kewirausahaan, yaitu pelatihan praktis mengenai produk, biaya, kemasan, dan pemasaran. Pilar ketiga adalah penguatan kelembagaan, yaitu pembentukan forum atau kelompok usaha yang berfungsi sebagai ruang belajar, koordinasi, dan promosi. Pilar keempat adalah inovasi nilai tambah melalui pengembangan produk olahan, kemasan, standar mutu, dan narasi merek lokal. Pilar kelima adalah pemasaran kolaboratif melalui katalog bersama, media sosial, penjualan komunitas, dan kemitraan dengan toko atau pasar lokal.

Model ini bersifat adaptif. Pemerintah kelurahan dapat memulai dengan pendataan dan forum koordinasi. Perguruan tinggi dapat mendukung pelatihan dan pendampingan.

Pelaku usaha dapat memperbaiki produk dan pencatatan. Lembaga pendukung dapat membantu pembiayaan, legalitas, dan akses pasar. Dengan demikian, penguatan ekonomi lokal menjadi proses kolaboratif yang menghubungkan potensi, aktor, inovasi, dan pasar.

Tabel 3. Rencana Tindak Lanjut Penguatan Ekonomi Lokal Kraton

Kegiatan	Aktor	Output	Waktu
Pendataan potensi	Kelurahan dan tim pendamping	Daftar pelaku usaha dan komoditas prioritas	Bulan 1
Pelatihan kewirausahaan	Perguruan tinggi dan pelaku usaha	Peningkatan kemampuan pembukuan dan pemasaran	Bulan 1-2
Katalog produk	Forum usaha lokal	Katalog cetak dan digital	Bulan 2
Inovasi produk	Pelaku usaha dan pendamping	Produk olahan dengan kemasan lebih baik	Bulan 2-3
Kemitraan pasar	Kelurahan, toko lokal, komunitas	Saluran penjualan baru	Bulan 3
Evaluasi	Forum ekonomi lokal	Laporan perkembangan dan agenda perbaikan	Berkala

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Kelurahan Kraton memiliki potensi ekonomi lokal berbasis sumber daya pertanian yang dapat dikembangkan melalui pengolahan hasil, pemanfaatan pekarangan, usaha rumah tangga, dan pemasaran komunitas. Potensi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat hambatan pada aspek manajemen usaha, pencatatan keuangan, pengemasan, branding, kelembagaan, akses pembiayaan, dan perluasan pasar.

Kapasitas kewirausahaan masyarakat Kraton menunjukkan modal awal yang baik berupa keterampilan produksi, keberanian memulai usaha, dan jaringan sosial. Namun, kapasitas tersebut perlu diperkuat melalui pendampingan praktis yang berfokus pada perhitungan biaya, standardisasi produk, inovasi nilai tambah, dan pemasaran digital sederhana. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan bahan baku lokal, keterampilan rumah tangga, dan modal sosial harus digunakan untuk menangkap peluang produk lokal, program pemberdayaan, dan pemasaran digital.

Model strategi yang direkomendasikan terdiri atas lima pilar, yaitu pemetaan potensi, inkubasi kewirausahaan, penguatan kelembagaan, inovasi nilai tambah, dan pemasaran kolaboratif. Pemerintah Kelurahan Kraton disarankan membentuk forum ekonomi lokal yang berfungsi sebagai ruang koordinasi pelaku usaha, pendataan potensi, promosi produk, dan penghubung dengan dinas teknis. Pelaku usaha disarankan menerapkan pencatatan sederhana, memperbaiki kemasan, menjaga kualitas produk, dan menggunakan media digital secara konsisten. Perguruan tinggi disarankan melanjutkan penelitian ini dalam bentuk pendampingan, inkubasi usaha, pelatihan pembukuan, desain kemasan, dan pemasaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Borsellino, V., Kaliji, S. A., & Schimmenti, E. (2020). COVID-19 drives consumer behaviour and agro-food markets towards healthier and more sustainable patterns. *Sustainability*, 12(20), 8366.
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2019). *Digital Marketing: Strategy, Implementation and Practice (7th ed.)*. Harlow: Pearson.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex Database 2017: Measuring Financial Inclusion and the Fintech Revolution*. Washington, DC: World Bank.
- Donovan, J., Blare, T., & Poole, N. (2020). Stuck in a rut: Emerging cocoa cooperatives in Peru and the factors that influence their performance. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 18(2), 169-184.
- Eastwood, C., Klerkx, L., Ayre, M., & Dela Rue, B. (2019). Managing socio-ethical challenges in the development of smart farming: From a fragmented to a comprehensive approach for responsible research and innovation. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 32(5-6), 741-768.
- El Bilali, H. (2019). The multi-level perspective in research on sustainability transitions in agriculture and food systems: A systematic review. *Agriculture*, 9(4), 74.
- FAO. (2018). *The 10 Elements of Agroecology: Guiding the Transition to Sustainable Food and Agricultural Systems*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2019). *Digital Technologies in Agriculture and Rural Areas: Status Report*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2021). *The State of Food and Agriculture 2021: Making Agrifood Systems More Resilient to Shocks and Stresses*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.

- Fortunato, M. W. P., & Alter, T. R. (2021). Rural entrepreneurship success factors: An empirical investigation in an emerging market. *Journal of Small Business Strategy*, 31(4), 72-84.
- Fuglie, K., Gautam, M., Goyal, A., & Maloney, W. F. (2020). *Harvesting Prosperity: Technology and Productivity Growth in Agriculture*. Washington, DC: World Bank.
- IFAD. (2021). *Rural Development Report 2021: Transforming Food Systems for Rural Prosperity*. Rome: International Fund for Agricultural Development.
- Kelly, S., Vergara, N., & Bammann, H. (2021). Inclusive business models in agriculture: Relevance, challenges and opportunities. *Agricultural Systems*, 190, 103101.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Usaha Besar*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Klerkx, L., Jakku, E., & Labarthe, P. (2019). A review of social science on digital agriculture, smart farming and agriculture 4.0: New contributions and a future research agenda. *NJAS: Wageningen Journal of Life Sciences*, 90-91, 100315.
- Korsgaard, S., Muller, S., & Tanvig, H. W. (2018). Rural entrepreneurship or entrepreneurship in the rural: Between place and space. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 21(1), 5-26.
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2021). *Marketing 5.0: Technology for Humanity*. Hoboken: Wiley.
- Maertens, M., & Swinnen, J. (2019). Making value chains work for development. *Annual Review of Resource Economics*, 11, 27-47.
- Markantoni, M., Steiner, A., Meador, J. E., & Farmer, J. (2019). Do community empowerment and enabling state policies work in practice?. *Insights from a community development intervention in rural Scotland*. *Geoforum*, 97, 142-154.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- OECD, & Eurostat. (2018). *Oslo Manual 2018: Guidelines for Collecting, Reporting and Using Data on Innovation (4th ed.)*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2019). *SME and Entrepreneurship Outlook 2019*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2020). *Financing SMEs and Entrepreneurs 2020: An OECD Scoreboard*. Paris: OECD Publishing.

- Osterwalder, A., Pigneur, Y., Etienne, F., & Smith, A. (2020). *The Invincible Company*. Hoboken: Wiley.
- Schilling, M. A. (2020). *Strategic Management of Technological Innovation (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T. T. H. (2019). Development of Micro, Small and Medium Enterprises and Their Constraints: A Story from Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 21(1), 93-115.
- Tidd, J., & Bessant, J. (2020). *Managing Innovation: Integrating Technological, Market and Organizational Change (7th ed.)*. Hoboken: Wiley.
- World Bank. (2020). *Agriculture and Food: From the Ground Up*. Washington, DC: World Bank.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Zhu, X., Zhang, X., & Lin, Y. (2021). Rural financial development impacts on agricultural technology innovation: Evidence from China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1110.